

Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Behavioral Contract* Sebagai Layanan pada Peserta Didik yang Memiliki Perilaku Membolos

Busmayaril¹, Arfa Havilla¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Indonesia
busmayaril@radenintan.ac.id

Submitted: 03-10-2018, Revised : 24-11-2018, Accepted : 20-24-2018

Abstract: *Truant habits will have a negative impact. Behavioral contracts are one technique to reduce the number of people targeted. So that this technique can update participants. This research is quantitative in the form of a quasi experimental design with the design used in this study, namely: the design of a non-equevalent control group. There were two research groups namely: the experimental group and the control group which were both pretest and posttest. the results of consultations that have been given, there appears to be a change in the truant class to be lower, thus can be verified contractual behavior techniques can reduce truancy behavior of class XI students at Muhammadiyah 2 High School Bandar Lampung.*

Keywords: *Truant Behavior; Behavioral Contract, group counseling*

Abstrak: Kebiasaan membolos akan berdampak negative. *Behavioral contract* merupakan salah satu Teknik untuk mengurangi perilaku membolos yaitu dengan adanya kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Dilakukan Teknik tersebut agar perilaku membolos peserta didik dapat berkurang. Penelitian ini adalah kuantitatif dalam bentuk *quasi experimental design* dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *non-equevalent control group design*. Terdapat dua kelompok penelitian yaitu: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang sama-sama dilakukan *pretest dan posttest*. hasil perlakuan yang telah diberikan, terlihat ada perubahan perilaku pada kelas membolos menjadi lebih rendah, Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa teknik *behavioral contract* dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

Kata Kunci: Perilaku Membolos, *Behavioral Contract*, konseling kelompok

Pendahuluan

Teknik *Self management* pada bimbingan kelompok dapat mengurangi perilaku peserta didik dalam datang tepat waktu ke Sekolah Pada Siswa SMA, karena teknik membantu peserta didik dalam melatih diri untuk lebih teratur dalam menjalankan kewajiban belajar, mengatur waktu luang untuk bermain, meningkatkan motivasi belajar dan mengelola waktu agar tidak terlambat bangun dan akhirnya terlambat masuk sekolah (Alamri, 2015). Perlakuan menggunakan Teknik *Behavioral Contract* yang diberikan kepada subjek dapat memberikan pengaruh bagi perubahan perilaku pada subjek yaitu behavior contract dapat menurunkan perilaku membolos siswa di tingkat SMK, khususnya SMK Kawung 2 Surabaya (Dewi & Setiawati, 2016).

Kegiatan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Behavioral Contract* yang berlangsung di ruangan kelas dengan bantuan guru wali kelas sebagai kolaborator, terlihat peningkatan disiplin siswa yaitu siswa menjadi lebih menaati peraturan, siswa lebih rajin dalam mengerjakan tugas-tugas, siswa lebih tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, siswa tidak pernah lagi terlihat berkelahi, siswa terlihat lebih sopan dalam berpakaian, dan lain-lain (Fandini & Sultani, 2018). Model konseling *behavioral* menggunakan teknik kontrak perilaku dengan *students' logbook* juga efektif dapat meningkatkan minat membaca siswa pada semua indikator minat membaca yang meliputi: usaha untuk membaca buku, frekuensi untuk membaca, perilaku membaca yang baik, memiliki keyakinan terhadap adanya manfaat membaca buku dan kuantitas sumber bacaan. Model konseling *behavioral* menggunakan teknik kontrak perilaku dengan *students' logbook*, efektif dapat meningkatkan minat membaca siswa pada semua indikator minat membaca (Muslih, Wibowo, & Purwanto, 2017). Teknik behavior

contract untuk memotivasi siswa dalam menyelesaikan PR siswa MTsN Pilangkenceng Madiun sudah cukup baik. Hasil dari proses konseling tersebut menyatakan bahwa kedua konseli itu menghasilkan perubahan perilaku yang cukup baik (Chalimi, 2017).

Behavioral contract dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan (Erford, 2017). Dalam hal ini konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dipandang tepat untuk mengurangi perilaku membolos. Treatment menggunakan teknik *behavioral contract* dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik (Tutiona S, Munir, & Ratu, 2016). Selain itu, diperkuat lagi dengan hasil penelitian Ovilia Priska Putri dan Titin Indah Pratiwi yang memaparkan bahwa teknik behavioral contract efektif dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik (Dewi & Setiawati, 2016).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung pada hari Rabu tanggal 16 Maret 2018, tidak terlepas dari masalah pelanggaran tata tertib seperti perilaku membolos, dengan melihat beberapa indikator yang dikemukakan oleh Prayitno dan Emran Amti. Dalam perilaku membolos memiliki lima indikator yaitu (1) Proses belajar mengajar membosankan; (2) Kurang berminat dalam mata pelajaran tertentu; (3) Takut masuk karena tidak membuat tugas; (4) Terpengaruh oleh teman yang membolos; dan (5) Tidak senang dengan sikap guru. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengurangi perilaku membolos peserta didik di sekolah dengan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *behavioral contract*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik dengan teknik *behavioral contract*.

Metode Penelitian

Bentuk desain *quasi eksperimental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group design*. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan *Behavioral Contract* (XI IPS2) dan kelompok control diberikan perlakuan *self control*. Kedua kelompok tersebut sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Teknik sampling yang (XI IPS1) digunakan adalah *purposive sampling*, Dengan jumlah sampel sebanyak $n=8$ Peserta didik untuk kelompok eksperimen dan $n=8$ untuk kelompok kontrol. Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, kuesioner (angket), metode observasi dan metode dokumentasi. Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya pengaruh perilaku membolos peserta didik menggunakan analisa dengan uji Wilcoxon.

Hasil dan Pembahasan

mengetahi gambaran awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Hasil *pretest* perilaku membolos pada kelas eksperimen (*Behavioral Contract*) dan kelas control (*self control*) dari 8 peserta didik dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* Kelas *behavioral contract*

No	Skor Perilaku Membolos	N	F (%)
1	100	1	12,5%
2	102	2	25%
3	103	1	12,5%
4	105	2	25%
5	106	1	12,5%
6	107	1	12,5%
Jumlah		8	100%

Tabel 2. Hasil *Pre-test* Kelas *self control*

No	Skor Perilaku Membolos	N	F (%)
1	55	1	12,5%
2	62	2	12,5%
3	69	1	12,5%
4	72	2	12,5%
5	78	1	12,5%
6	79	1	12,5%
7	82	2	25 %
Jumlah		8	100%

Treatment yang diberikan pada kelas eksperimen yaitu dengan teknik *behavioral contract* dan pada kelas kontrol yaitu dengan teknik *self control*. Pelaksanaan *treatment* berlaku pada jam-jam tertentu serta kesepakatan dengan guru bimbingan dan konseling. Adapun sesi perlakuan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan Tahap I: Pembentukan Tahap, pembentukan merupakan tahap pengenalan tahap terlibat diri atau tahap memasukkan diri kedalam kelompok. Pada tahap ini biasanya anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai baik masing-masing, sebagian maupun seluruh anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas dalam bimbingan dan konseling kelompok. Selanjutnya memberikan permainan kelompok dengan tujuan menambahkan kehangatan dan keakraban dalam kelompok. Dalam tahap ini anggota kelompok mulai belajar untuk terlibat interaksi sosial. Fungsi dan tugas utama pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah mampu mengarahkan anggota kelompok dan terjadi interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, saling mendukung, serta memberikan rasa nyaman. Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal atau pembentukan adalah sebagai berikut:
 - 1) Membuka dengan do'a dan mengucapkan terimakasih atas kehadiran para anggota.
 - 2) Menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok.
 - 3) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas dalam konseling kelompok.
 - 4) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.
 - 5) Permainan pengakraban.
- b. Pelaksanaan Tahap II: Peralihan Tahap ini merupakan tahap yang menjembatani tahap pembentukan ke tahap kegiatan, dimana pemimpin membuat para anggota kelompok untuk siap mengikuti kegiatan ini. Dalam kegiatan ini pemimpin kelompok juga menjelaskan peranan para anggota kelompok yaitu berperan aktif dalam mengemukakan pendapat serta memberikan saran dan ide-ide dalam membahas topik. Pemimpin kelompok menjelaskan topik dalam setiap pertemuan. Dalam hal ini, pemimpin kelompok mampu menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka. Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:
 - 1) Menjelaskan kegiatan yang akan di tempuh selanjutnya.
 - 2) Menawarkan atau mengamati kesiapan anggota kelompok menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
 - 3) Membahas suasana yang terjadi.
 - 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok.
- c. Pelaksanaan Tahap III: Kegiatan Tahap ini merupakan tahap kehidupan sebenarnya dari kelompok. Namun, keberhasilan pada tahap ini amat bergantung pada hasil dua tahap sebelumnya. Pemimpin kelompok dapat lebih santai dan membiarkan para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Tahap kegiatan ini merupakan tahap dalam konseling kelompok dimana masing-masing anggota

saling berinteraksi memberikan tanggapan, berperan aktif dan terbuka yang menunjukkan hidupnya kegiatan konseling kelompok, yang membawa konseling kelompok ke arah tujuan yang diharapkan. Saling tukar perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung secara bebas. Para anggota kelompok bertukar tanggap dengan baik, saling membantu dan menerima, serta saling berusaha untuk saling menguatkan, rasa kebersamaan sehingga interaksi sosial di antara mereka terjalin secara optimal, adapun cara pelaksanaan sebagai berikut:

- 1) Masing-masing anggota dalam konseling kelompok secara bebas dan sukarela berbicara, bertanya mengeluarkan pendapat, ide, sikap, saran, serta perasaan yang dirasakan pada saat itu.
 - 2) Mendengarkan dengan baik apabila anggota kelompok sedang berbicara yaitu setiap salah satu anggota kelompok menyampaikan pendapat atau tanggapan, maka anggota kelompok lainnya harus memperhatikan.
 - 3) Mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh kelompok dibuat semacam kesepakatan antara pemimpin kelompok dengan seluruh anggota kelompok. Sehingga diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- d. Pelaksanaan Tahap IV: Pengakhiran Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap kegiatan, selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatan sesuai dengan kesepakatan awal. Dalam tahap pengakhiran ini akan dibuat kesepakatan kelompok akan melanjutkan kegiatan dan bertemu kembali. Kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan dalam tahap ini sebagai berikut:
- 1) Penyampaian pengakhiran kegiatan oleh pemimpin kelompok.
 - 2) Pengungkapan pesan-pesan dari anggota kelompok.
 - 3) Penyampaian tanggapan-tanggapan dari masing-masing anggota kelompok.
 - 4) Pembahasan kegiatan lanjut.
 - 5) Penutup.

Setelah semua tahap konseling kelompok terlaksana kemudian di adakan evaluasi dan tindak lanjut. Pada kegiatan tindak lanjut ini para anggota kelompok dapat membicarakan upaya-upaya yang telah ditempuh. Para anggota kelompok menyampaikan tentang pemahaman, perasaan, dan tindakan yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kegiatan kelompok. Hal tersebut dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan kegiatan kelompok dengan teknik *behavioral contract* dan *self control*.

Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait dengan teknik *behavioral contract* dan *self control* yang diberikan pada peserta didik untuk mengurangi perilaku membolos, maka perlu dilakukan *posttest*. Berdasarkan hasil *posttest* pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Hasil *Post-test* Kelas *behavioral contract*

No	Skor Perilaku Membolos	N	F (%)
1	30	1	12,5%
2	31	1	12,5%
3	33	1	12,5%
4	34	3	37,5%
5	35	2	25%
Jumlah		8	100%

Tabel 4. Hasil *Post-test* Kelas *self control*

No	Skor Perilaku Membolos	N	F (%)
1	34	2	25%
2	35	1	12,5%
3	36	2	25%
4	37	1	12,5%
5	39	1	12,5%
6	40	1	12,5%
Jumlah		8	100%

Untuk membuktikan hipotesis yang telah peneliti buat sebelumnya peneliti menggunakan uji Wilcoxon. Dalam peneliti ini menguji 8 sampel untuk kelas eksperimen (XI IPS2) diberikan treatment menggunakan teknik *behavioral contract* dan 8 sampel untuk kelas kontrol (XI IPS1) diberikan treatment menggunakan teknik *self control*. Sebelum diberikan Teknik sampel tersebut diberikan *pre-test* untuk mengetahui tingkat perilaku membolos. Kemudian setelah diberikan teknik diberikan tes kembali yaitu *post-test* untuk mengetahui pengaruh perilaku membolos.

Tabel 5. Deskripsi Data Kelas Eksperimen Ranks N Mean

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest_eksperimen	Negative Ranks	8 ^a	4.50	36.00
pretest_eksperimen	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

a. post_eks < pre_eks

b. post_eks > pre_eks

c. post_eks = pre_eks

Pada tabel 5. ranks dapat diketahui bahwa negatif ranks (selisih negatif) dengan N sebanyak 8, artinya terdapat 8 peserta didik yang mengalami penurunan dari hasil *pre-test* ke *post-test* dengan mean ranks 4.50 sedangkan sum of ranks sebesar 36.00. Positif ranks (selisih positif) dengan N sebanyak 0, menunjukkan tidak ada penurunan atau pengurangan dari nilai *pretest* ke *posttest* atau tidak ada pengurangan nilai.

Tabel 6. Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen Test Statistics^b

	posttest eksperimen - pretest eksperimen
Z	-2.533 ^a
Asymp. Sig. (2tailed)	0.011

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui bahwa Z hitung yang diperoleh sebesar 2.533 dan signifikan yang diperoleh yaitu sebesar 0.011 yang menunjukkan Ha diterima karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

	pretest_ekperimen	posttest_eksperimen
N Valid	8	8
Missing	0	0
Mean	103.7500	33.2500
Median	104.0000	34.0000
Mode	102.00 ^a	34.00
Std. Deviation	2.37547	1.83225
Minimum	100.00	30.00
Maximum	107.00	35.00
Sum	830.00	266.00

Dari data diatas dapat diketahui bahwa ada pengurangan yang signifikan dari sebelum diberikan dan sesudah diberikan perlakuan. Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa :

Mean pretest eksperimen :103.750 (termasuk kategori tinggi)

Mean posttest eksperimen : 33.2500 (termasuk Kategori rendah)

Dasar pengambilan keputusan

Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung:

Jika z hitung < z tabel maka *Ha* diterima

Jika z hitung > z tabel maka *H0* ditolak

Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan:

Probabilitas > dari 0,05 maka *H0* ditolak

Probabilitas < dari 0,05 maka *Haditerima*

Keputusan:

Dengan membandingkan angka z hitung pada z tabel:

1. z hitung =-2.533 (lihat pada *output*, tanda – hanya menunjukkan arah)
2. z tabel = ± 1,96

untuk tingkat perilaku membolos 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah 1,96.

Cara mencari z tabel:

- 1) $0,05 : 2 = 0,025$
- 2) $0.5 - 0,025 = 0,475$
- 3) $0,475 = 1,96$ (lihat pada tabel)

Karena z hitung terletak di daerah, maka keputusannya adalah menolak atau pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik. Dengan melihat *Ha* Diterima *Ho* ditolak *Ho* ditolak angka probabilitas pada *output* SIG adalah 0,011 0,05 maka ditolak. Hal ini berarti layanan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik. Sedangkan dari perhitungan z hitung didapat nilai z adalah -2.533(tanda – tidak relevan karena hanya menunjukkan arah) lebih besar dari z tabel yaitu 1,96. Jika dilihat dari nilai proses perhitungan maka ditolak *Ha* diterima dan dapat disimpulkan bahwa teknik *behavioral contract* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik.

Tabel 7. Deskripsi Data Kelas Kontrol Ranks N Mean

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post_kon - pre_kon	Negative Ranks	8 ^a	4.50	36.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

a. post_kon < pre_kon

b. post_kon > pre_kon

c. post_kon = pre_kon

Pada tabel 7. ranks dapat diketahui bahwa negatif ranks (selisih negatif) dengan N sebanyak 8, artinya terdapat 8 peserta didik yang mengalami penurunan dari hasil *pretest* ke *posttest* dengan mean ranks 4.50 sedangkan sum of ranks sebesar 36.00. Positif ranks (selisih positif) dengan N sebanyak 0, menunjukkan tidak ada penurunan atau pengurangan dari nilai *pretest* ke *posttest* atau tidak ada pengurangan nilai.

Tabel 8. Uji Wilcoxon Kelas Kontrol Test Statistics^b

	posttest_kontrol - pretest_kontrol
Z	-2.524 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.012

Berdasarkan tabel 8. dapat diketahui bahwa Z hitung yang diperoleh sebesar 2.524 dan signifikan yang diperoleh yaitu sebesar 0.012 yang menunjukkan H_a diterima karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

	pretest_kontrol	posttest_kontrol
N	Valid	8
	Missing	0
Mean	72.3750	36.3750
Median	75.0000	36.0000
Mode	82.00	34.00 ^a
Std. Deviation	9.86969	2.19984
Minimum	55.00	34.00
Maximum	82.00	40.00
Sum	579.00	291.00

Dari data diatas dapat diketahui bahwa ada pengurangan walaupun tak sebanyak dengan perlakuan menggunakan teknik *behavioral contract* dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa:

Mean pretest Kontrol : 72.375 (termasuk kategori tinggi)

Mean Posttest Kontrol :36.3750 (termasuk kategori sedang)

Dasar pengambilan keputusan

Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung:

jika z hitung < z tabel maka H_a diterima

jika z hitung > z tabel maka H_o ditolak

Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan
Probabilitas > dari 0,05 maka H_0 ditolak
Probabilitas < dari 0,05 maka H_a diterima

Keputusan:

Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel:

1. z hitung = -2.524 (lihat pada *output*)
2. z tabel = $\pm 1,96$
untuk tingkat perilaku membolos 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah 1,96.
Cara mencari z tabel:
 - 1) $0,05 : 2 = 0,025$
 - 2) $0,5 - 0,025 = 0,475$
 - 3) $0,475 = 1,96$ (lihat pada table)

Karena z hitung terletak di daerah , maka keputusannya adalah menolak atau pemberian layanan konseling kelompok dengan *self control* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik. Dengan melihat angka probabilitas pada *output* SIG adalah 0,012 0,05 maka ditolak. Hal ini berarti layanan konseling kelompok dengan teknik *self control* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik. Sedangkan dari perhitungan z hitung didapat nilai z adalah -2.524 (tanda – tidak relevan karena hanya menunjukkan arah) lebih besar dari z tabel yaitu 1,96. Jika dilihat dari nilai proses perhitungan maka ditolak H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa teknik *self control* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis data yang membandingkan hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan nilai skor sebesar $266 \leq 291$ atau nilai rata-rata/mean $33.25 \leq 36.375$ sehingga dapat dinyatakan ada perbedaan secara signifikan antara hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu ada pengurangan perilaku membolos yang signifikan pada kelas eksperimen dengan hasil skor yaitu pada *pre-test* 830 dengan rata-rata/mean 103.75 dan skor *post-test* 266 dengan rata-rata mean 33.25. Hal ini juga bisa dikaji dengan membandingkan dari peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Happy Lailatul Fajri dengan hasil yang diperoleh *pre-test* 81,99 dan pada saat *post-test* 38,3. Hal ini dapat dikatakan bahwa penelitian ini lebih berpengaruh dari penelitian terdahulu. Perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena peserta didik yang membolos akan cenderung melakukan perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh peserta didik akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti pelajaran, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah (Damayanti, 2013). Sedangkan *behavioral contract* dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang diinginkan atau meningkatkan perilaku yang diharapkan. Dengan demikian teknik *behavioral contract* di pandang tepat dalam mengurangi perilaku membolos Dalam penelitian ini terdapat dua kelas yang digunakan yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen diberikan *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan teknik *behavioral contract* dan kelas kontrol diberikan perlakuan teknik *self control*. Layanan konseling kelompok diberikan kepada kelas eksperimen dan kontrol dalam 6 kali pertemuan termasuk *pretest* dan *posttest*. Topik permasalahan berdasarkan aspek-aspek perilaku membolos. Angket perilaku membolos diberikan kedua kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil *posttest* akan menjadi pembanding kedua kelompok. Berdasarkan hasil *posttest* yang telah diberikan ternyata terjadi pengurangan perilaku membolos pada kelas eksperimen hasil tersebut diketahui dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan

kelas kontrol. Pada kelas kontrol juga mengalami pengurangan tetapi kelas eksperimen mengalami pengurangan yang lebih signifikan dibanding kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *behavioral contract* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

Kesimpulan

hasil *posttest* yang telah didapatkan terlihat pengurangan yang sangat signifikan untuk kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *behavioral contract* berpengaruh lebih baik terhadap perilaku membolos peserta didik kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat melihat dari hasil *post-test* pada kelas control, dimana terlihat perbedaan perubahan yang dialami peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Daftar Pustaka

- Alamri, N. (2015). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas X SMA 1 Gebog Tahun 2014/2015). *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1), 1–11.
- Chalimi, M. K. (2017). Implementasi Teknik Behavior Contract untuk Memotivasi Siswa dalam Penyelesaian Pekerjaan Rumah (PR) di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pilangkenceng Madiun. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 82–89.
- Damayanti, F. A. (2013). Studi Tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 454–461.
- Dewi, O. P., & Setiawati, D. (2016). Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Behaviour Contract untuk Mengurangi Perilaku Membolos pada Siswa Di SMK Kawung 2 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 6(3), 1–7.
- Erford, B. T. (2017). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fandini, P., & Sultani, D. S. (2018). Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Behavioral Contract dalam Menumbuhkan Karakter Disipln Siswa Di SMA PGRI 2 Banjarmasin Tahun Ajaran2017/2018. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 4(13–20).
- Muslih, Y. N., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2017). Konseling Behavioral menggunakan Teknik Kontrak Perilaku dengan Students' Logbook untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 34–43.
- Tutiona S, M. Y., Munir, A., & Ratu, B. (2016). Upaya Mengurangi Prilaku Membolos Melalui Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract pada siswa SMP N 6 Palu. *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*.

